

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Anatomi Kulit

Kulit adalah organ tubuh yang terletak paling luar. Luas kulit orang dewasa adalah 1,5 m<sup>3</sup> dengan berat kira-kira 15 % dari berat badan. Kulit merupakan organ yang esensial dan vital serta merupakan cermin dari kesehatan dan kehidupan. Kulit juga sangat kompleks, elastis dan sensitif, serta bervariasi pada keadaan iklim, umur, seks, ras, dan juga bergantung pada lokasi tubuh (Wasitaatmadja, 2002).

Kulit secara garis besar tersusun atas tiga lapisan yaitu :

1. Lapisan epidermis atau kutikel
2. Lapisan dermis
3. Lapisan *hypodermis*

Sesuai dengan anatomi dan fisiologinya, kulit merupakan satu organ yang mempunyai banyak fungsi antara lain (Harahap, 2000) :

1. Fungsi proteksi

Kulit berfungsi menjaga bagian dalam tubuh terhadap gangguan fisik, kimiawi, dan gangguan yang bersifat panas dan gangguan infeksi luar akibat kuman atau bakteri maupun jamur.

2. Fungsi absorpsi

Kulit mempunyai kemampuan menyerap bahan-bahan lain yang kontak dengan kulit yang dipengaruhi oleh tebal tipisnya kulit, hidrasi, kelembaban, dan sebagainya.

3. Fungsi persepsi

Kulit mengandung ujung-ujung syaraf sensorik untuk panas, dingin, rabaan, tekanan dan lain-lain.

4. Fungsi pengaturan suhu tubuh (termoregulasi)

Kulit melakukan peranan ini dengan cara mengeluarkan keringat dan mengerutkan (otot berkontraksi) pembuluh darah kulit.

5. Fungsi ekskresi

Kelenjar-kelenjar kulit mengeluarkan zat-zat yang tidak berguna lagi atau sisa metabolisme dalam tubuh berupa NaCl, urea, asam urat dan ammonia.

6. Fungsi pembentukan vitamin D

Dimungkinkan dengan mengubah 7 dihidroksir kolesterol dengan pertolongan sinar matahari.

7. Fungsi pembentukan pigmen.

## **B. Penyakit Kulit**

Dalam ilmu kedokteran diketahui penyebab penyakit berupa pengaruh dari luar tubuh dan pengaruh dari dalam tubuh manusia. Pengaruh dari luar dapat berupa invasi organisme mikro maupun pengaruh zat kimia dan pengaruh fisik seperti panas, dingin, api, benturan dan lain-lain.

Penyakit kulit adalah kelainan kulit yang disebabkan oleh jamur, bakteri, parasit, virus, maupun infeksi. Beberapa macam penyakit kulit dapat menyebabkan gatal. Gatal dapat timbul di seluruh kulit (Djuanda, 2000).

Adapun penyebab gatal kulit adalah sebagai berikut :

1. Parasit

Gatal dapat disebabkan oleh tungau *Sarcoptes scabiei* atau tungau dan ini biasa terjadi di sela-sela jari dan lipatan kulit siku yang disebabkan karena kulit penderita merasa gatal dan digaruk sehingga timbul infeksi.

2. Alergi

- a. *Enzema* (dermatitis)

yaitu suatu alergi terhadap stimulus dari dalam atau luar yang menyebabkan gatal, keadaan ini biasanya pada bagian lengan bawah dan tungkai.

- b. *Urticaria*

yaitu alergi kulit karena penyebab dari dalam, maupun dari luar sehingga timbul benjolan dan gatal-gatal.

3. Infeksi jamur

Gatal ini disebabkan oleh karena infeksi jamur pada kulit, gatal dapat terjadi karena perubahan panas dan dingin seperti :

- a. Terbakar matahari

- b. Panas menyengat yang merupakan keadaan gatal yang panas pada kulit yang mudah timbul pada pendatang baru ke daerah tropis.

- c. Bengkak atau alergi dingin dapat disebabkan karena cuaca.

Gatal dapat timbul pada kulit seperti panu, kadas, kurap dan lain-lain. Berbeda dengan penyakit lainnya, penyakit kulit dapat dilihat secara langsung oleh mata pemeriksa, dari jenis penyakit kulit tersebut kita sudah dapat mengarahkan anamnesis dan pemeriksaan lanjutan (Davies, 2003).

### C. Penyakit Menular

Penyakit menular adalah penyakit yang disebabkan oleh bibit penyakit tertentu atau oleh produk toxin yang diproduksi oleh bibit penyakit tersebut dari orang yang terinfeksi, dari binatang atau dari reservoir kepada orang yang rentan, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui tumbuh-tumbuhan atau binatang penjamu melalui vektor atau melalui lingkungan.

### D. Skabies



Gambar 1. *Sarcoptes scabiei*

Skabies adalah penyakit kulit yang disebabkan oleh parasit dan mudah menular antar hewan maupun dari hewan ke manusia. Penyebab skabies adalah parasit tungau (mite) *Sarcoptes scabiei*. Penyakit ini mempunyai gejala yang ditunjukkan dengan timbulnya warna merah di kulit epidermis, iritasi dan rasa gatal pada kulit yang umumnya muncul di sela-sela jari, siku, selangkangan dan lipatan paha. Tungau skabies dapat hidup diluar kulit manusia hanya 2-3 hari pada suhu kamar 21 °C dengan kelembaban relatif 40-80 % (Harahap, 2000).

Siklus hidup tungau skabies setelah mengalami perkawinan yang terjadi di atas kulit. Tungau betina yang telah dibuahi menggali terowongan dan dapat tinggal selama hidupnya yaitu kurang lebih 30 hari. Larva *Sarcoptes scabiei* mempunyai tiga pasang kaki, larva ini akan menjadi nimfa. Waktu yang diperlukan dari telur hingga dewasa adalah 10-14 hari (Ginanjar, 2006).

Gejala lain munculnya penyakit skabies adalah munculnya garis halus yang berwarna kemerahan di bawah kulit yang merupakan terowongan yang digali *Sarcoptes* betina dan munculnya gelembung berair pada kulit. *Sarcoptes scabiei* betina dapat hidup di luar pada suhu kamar selama lebih kurang 7 – 14 hari, yang diserang oleh penyakit ini adalah bagian kulit yang tipis dan lembab yaitu pada lipatan kulit orang dewasa. Pada bayi, karena seluruh kulitnya masih tipis, maka seluruh badan dapat terserang (Atmawinata, 2006).

Tempat-tempat yang menjadi favorit bagi *Sarcoptes scabiei* tinggal adalah daerah-daerah lipatan kulit, seperti telapak tangan, kaki, selakangan, lipatan paha, lipatan perut, ketiak dan daerah vital. Penyakit ini menular dari hewan ke manusia (*zoonosis*), manusia ke hewan, bahkan dari manusia ke manusia (Soeharsono, 2009). Cara penularannya adalah melalui kontak langsung ataupun tidak langsung antara penderita dengan orang lain, melalui kontak kulit, baju, handuk dan bahan-bahan lain yang berhubungan langsung dengan si penderita. Penyakit ini cepat menyebar karena siklus hidup yang cepat (Subronto, 2006).

Cara penularan penyakit skabies melalui perpindahan parasit terjadi secara kontak langsung melalui gesekan kulit dan dapat juga terjadi pada

waktu melakukan hubungan seksual. Perpindahan dalam pakaian dan sprei terjadi jika barang-barang terkontaminasi oleh penderita yang belum diobati. Tungau dapat membuat saluran di bawah permukaan kulit 2,5 menit, dan akan tetap menular kecuali tungau dan telur sudah dihancurkan dengan pengobatan.

Orang yang mempunyai masalah dengan sistem kekebalan tubuh akan menderita skabies lebih berat. Orang yang pernah terkena infeksi lebih tahan terhadap infeksi ulang walaupun tetap masih bisa terkena infeksi dibandingkan dengan mereka yang sebelumnya belum pernah terinfeksi (Ronny, 2007).

#### **E. Penyebab Skabies**

Penyebab penyakit skabies ditularkan oleh tungau yang termasuk artropoda beracun. Tungau mempunyai ukuran bervariasi kurang dari 0,5 mm sampai kira-kira 2,0 mm. Sebagian kelompok mereka hidup bebas, tetapi subordo Mesostigmata mengandung genus parasitik terbesar yang anggotanya sebagai pemakan limfa pada stadium larva atau nimfa dan pada stadium dewasa sebagai pemakan darah. Daur hidup dari telur menjadi larva kemudian nimfa dan akhirnya menjadi dewasa membutuhkan waktu kurang lebih 8 hari sampai dengan 4 minggu (Atmawinata, 2006).

Tungau memakan bahan-bahan organik yang membusuk dan jaringan-jaringan organisme hidup atau mati. Tungau paling banyak terdapat di daerah beriklim sedang. Spesies-spesies parasitik pada umumnya mempunyai struktur khusus misalnya tonjolan seperti cakar yang sangat besar pada pasangan kaki pertama, yang bermanfaat untuk

mencengkeram rambut hospes. Spesies-spesies yang tidak membentuk liang disebut tungau psoroptik, menusuk kulit dan menyebabkan peradangan, eksudasi, gatal-gatal dan pembentukan keropeng (skap-skap).

#### **F. Gejala Klinis Penyakit Skabies Pada Manusia**

Gejala klinis pada manusia yakni terjadinya rasa gatal pada kulit. Bagian kulit yang gatal ini ditandai dengan bintil-bintil merah, kulit kemerahan, disertai alergi dan dapat pula berkembang menjadi gelembung-gelembung kecil yang berisi nanah (Soedarto, 2001).

Infestasi pertama skabies akan menimbulkan gejala klinis setelah satu bulan kemudian. Tetapi yang telah mengalami infestasi sebelumnya, gejala klinis dapat timbul dalam waktu 24 jam. Hal ini terjadi karena pada infestasi ulang telah ada sensitisasi dalam tubuh pasien terhadap tungau dan produknya yang antigen dan mendapat respons dari sistem imun tubuh (Sudirman, 2006).

#### **G. Akibat dari Penyakit Skabies**

Apabila hygiene perorangan tidak dilaksanakan dengan baik, misalnya gemar pinjam-meminjam handuk dengan penderita, tidak mandi dengan air bersih, bersentuhan kulit dengan penderita dan lain sebagainya yang akan mendukung perkembangbiakan tungau, maka akan mengakibatkan penyakit skabies.

Penyakit skabies akan menjadi semakin parah dan bahkan menjadi akut apabila tidak ditanggulangi secepatnya, misalnya peradangan kulit dan terjadi infeksi, sehingga dapat menyebabkan kematian (Widjaja, 2002).

## H. Faktor- faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Penyakit Skabies

### 1. Pengetahuan

Pengetahuan terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui pancaindera manusia. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2003).

Pengetahuan merupakan domain peranan yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Karena dari pengalaman dan penelitian ternyata perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih tersirat daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan.

Perilaku adalah kegiatan manusia atau makhluk hidup lain yang dapat dilihat secara langsung pada waktu tertentu di suatu tempat tertentu. Perilaku manusia tidak dapat lepas dari keadaan individu itu sendiri dan lingkungan dimana individu itu berada. Sedangkan perilaku sehat adalah perilaku yang didasarkan pada prinsip-prinsip kesehatan.

Perilaku manusia itu didorong oleh motif tertentu sehingga manusia itu berperilaku. Pengetahuan yang dicakup didalam domain kognitif mempunyai 6 (enam) tingkatan yaitu (Notoadmodjo, 2007) :

#### a. Tingkat Tahu (*know*)



Mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya.

b. Tingkat Memahami (*comprehension*)

Menjelaskan secara benar tentang obyek yang diketahui dan dapat menginterpretasi materi tersebut secara benar.

c. Tingkat Aplikasi (*application*)

Kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi dan kondisi yang sebenarnya.

d. Tingkat Analisis (*analysis*)

Suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu obyek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih di dalam suatu struktur organisasi tersebut, dan masih ada kaitan satu sama lainnya.

e. Tingkat Sintesis (*synthesis*)

Suatu kemampuan untuk menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru.

f. Tingkat Evaluasi (*evaluation*)

Kemampuan untuk melakukan penelitian terhadap suatu materi atau obyek.

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan wujud keberdayaan masyarakat yang sadar, mau dan mampu mempraktekkan PHBS melalui upaya penyuluhan kesehatan masyarakat yang dilakukan secara terpadu sesuai dengan permasalahan kesehatan yang dihadapi serta prioritas pembangunan kesehatan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan masyarakat untuk hidup bersih dan sehat (Depkes RI, 2006).

Pengetahuan tentang PHBS sangat mempengaruhi perkembangan suatu penyakit seperti penyakit kulit, karena semakin banyak pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang maka kecenderungan bertindak positif tentang PHBS yang dimiliki oleh santri kemungkinan menderita penyakit semakin kecil.

## 2. Sikap

Menurut Notoatmodjo (2005), sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap juga merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak dan juga merupakan pelaksanaan motif tertentu. Menurut Gerungan (2002), sikap merupakan pendapat maupun pandangan seseorang tentang suatu objek yang mendahului tindakannya. Sikap tidak mungkin terbentuk sebelum mendapat informasi, melihat atau mengalami sendiri suatu objek. Manusia dilahirkan dengan sikap pandangan atau sikap perasaan tertentu, tetapi sikap terbentuk sepanjang perkembangan.

Peranan sikap dalam kehidupan manusia sangat besar. Bila sudah terbentuk pada diri manusia, maka sikap itu akan turut menentukan cara tingkahlakunya terhadap objek-objek sikapnya. Adanya sikap akan menyebabkan manusia bertindak secara khas terhadap objeknya. Sikap dapat dibedakan menjadi :

### a. Sikap Sosial

Suatu sikap sosial yang dinyatakan dalam kegiatan yang sama dan berulang-ulang terhadap objek sosial. Karena biasanya

objek sosial itu dinyatakan tidak hanya oleh seseorang saja tetapi oleh orang lain yang sekelompok atau masyarakat.

b. Sikap Individu

Sikap individu yang dimiliki hanya seseorang saja, dimana sikap individual berkenaan dengan objek yang bukan merupakan objek perhatian sosial. Sikap individu dibentuk karena sifat pribadi diri sendiri. Sikap dapat diartikan sebagai suatu bentuk kecenderungan untuk bertingkah laku, dapat diartikan suatu bentuk respon *evaluative* yaitu suatu respon yang sudah dalam pertimbangan oleh individu yang bersangkutan. Sikap mempunyai beberapa karakteristik yaitu :

- 1) Selalu ada objeknya
- 2) Biasanya bersifat *evaluativ*
- 3) Relatif mantap
- 4) Dapat dirubah

Sikap adalah reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap stimulus atau objek. Sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu. Sikap mempunyai 3 komponen pokok yaitu :

- a. Kepercayaan (keyakinan), ide dan konsep terhadap suatu objek.
- b. Kehidupan emosional atau evaluasi emosional terhadap suatu objek
- c. Kecenderungan untuk bertindak

Ketiga komponen ini akan membentuk sikap yang utuh (*Total Attitude*), dalam penentuan berfikir, keyakinan, dan emosi memegang

peranan penting. Sikap adalah kecenderungan untuk merespon baik secara positif atau negatif terhadap orang lain, objek atau situasi. Sikap tidak sama dengan perilaku dan kadang-kadang sikap tersebut baru diketahui setelah seseorang itu berperilaku. Tetapi sikap selalu tercermin dari perilaku seseorang (Ahmadi, 2003). Sikap dibedakan menjadi :

- a. Sikap negatif yaitu sikap yang menunjukkan penolakan atau tidak menyetujui terhadap norma yang berlaku dimana individu itu berada.
- a. Sikap positif yaitu sikap yang menunjukkan menerima terhadap norma yang berlaku dimana individu itu berada. Menurut Notoadmodjo (2005), sikap mempunyai beberapa tingkatan :
  - 1) Menerima (*receiving*), diartikan bahwa orang atau subjek mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan.
  - 2) Merespon (*responding*), memberi jawaban apabila ditolak, mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan adalah suatu indikasi dari suatu sikap.
  - 3) Bertanggungjawab (*responsible*), atas sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala resiko atau merupakan sikap yang paling tinggi.
  - 4) Menghargai (*valuing*), mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan masalah.

Pengukuran sikap dapat dilakukan secara langsung atau tidak langsung, melalui pendapat atau pertanyaan responden terhadap suatu

objek secara tidak langsung dilakukan dengan pertanyaan hipotesis, kemudian dinyatakan pendapat responden.

Sikap terhadap pemahaman PHBS dapat ditunjukkan dengan membudayakan perilaku hidup bersih dan sehat bagi perorangan. Sehingga dapat memberikan dampak yang bermakna terhadap meningkatnya derajat kesehatan.

### **I. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)**

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) adalah tindakan yang dilakukan oleh perorangan, kelompok, masyarakat yang sesuai dengan norma-norma kesehatan masyarakat yang optimal untuk menolong dirinya sendiri dan berperan aktif dalam pembangunan kesehatan (Dinkes DIY, 2000).

Program PHBS merupakan upaya untuk memberikan pengalaman belajar atau menciptakan suatu kondisi bagi perorangan, keluarga, kelompok, dan masyarakat, dengan membuka jalur komunikasi, memberikan informasi dan melakukan edukasi, untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku, melalui pendekatan pimpinan (*advokasi*), bina suasana (*Social support*) dan pemberdayaan masyarakat (*Empowerment*). Masyarakat dapat mengenali dan mengatasi masalahnya sendiri, dan dapat menerapkan cara-cara hidup sehat dengan menjaga, memelihara dan meningkatkan kesehatannya (Notoadmojo, 2007).

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan salah satu kegiatan yang diharapkan dapat mengukur perubahan perilaku baik perorangan maupun kelompok yang pada akhirnya merubah status

kesehatan masyarakat. PHBS perilaku dapat dilihat dan diukur sejauh mana dapat mengarah kepada prinsip-prinsip hidup sehat menuju kearah yang lebih baik.

Program PHBS adalah upaya untuk memberikan pengalaman pembelajaran atau menciptakan suatu kondisi bagi perorangan, keluarga dan masyarakat dengan membawa jalur komunikasi, memberikan informasi dan melakukan edukasi untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap melalui pendekatan pimpinan (*advokasi*), bina suasana (*social support*) dan pemberdayaan masyarakat (*empowerment*). dengan demikian masyarakat dapat mengenali dan mengatasi masalahnya sendiri terutama dalam tatanan masing-masing masyarakat dapat menerapkan cara-cara hidup sehat dengan menjaga, memelihara dan meningkatkan kesehatannya.

## **J. Manajemen PHBS**

Menurut Depkes RI (2002), manajemen PHBS penerapan keempat proses manajemen pada umumnya ke dalam model pengkajian dan penindaklanjutan berikut ini :

1. Kualitas hidup adalah sasaran utama yang ingin dicapai di bidang pembangunan sehingga kualitas hidup ini sejalan dengan tingkat kesejahteraan. Diharapkan semakin sejahtera maka kualitas hidup semakin tinggi. Kualitas hidup ini salah satunya dipengaruhi oleh derajat kesehatan. Semakin tinggi derajat kesehatan seseorang maka kualitas hidup juga semakin tinggi.
2. Derajat kesehatan adalah sesuatu yang ingin dicapai dalam bidang kesehatan, dimana dengan adanya derajat kesehatan akan

tergambarkan masalah kesehatan yang sedang dihadapi. Paling besar pengaruhnya terhadap derajat kesehatan seseorang adalah faktor perilaku dan faktor lingkungan.

3. Faktor lingkungan adalah faktor fisik, biologis dan sosial budaya yang langsung atau tidak langsung mempengaruhi derajat kesehatan.
4. Faktor perilaku dan gaya hidup adalah salah satu faktor yang timbul karena adanya aksi dan reaksi seseorang atau organisme terhadap lingkungannya. Faktor perilaku akan terjadi apabila ada rangsangan, sedangkan gaya hidup merupakan pola kebiasaan seseorang atau sekelompok orang yang dilakukan karena jenis pekerjaannya mengikuti *trend* yang berlaku dalam kelompok sebayanya, ataupun hanya untuk meniru dari tokoh idolanya (Mubarock, 2007).

#### **K. Aspek Perilaku Hidup Bersih dan Sehat**

Dalam upaya pencegahan penyakit gudik pada santri Pondok Pesantren "X", Kecamatan, Mlati, Sleman dan meningkatkan peran serta untuk melatih kemampuan dan kemandirian dalam menerapkan hidup sehat, maka setiap individu wajib mewujudkan lingkungan pesantren yang sehat dengan menerapkan aspek PHBS diantaranya adalah mengenai hygiene perseorangan atau disebut juga kebersihan diri.

Hygiene perseorangan adalah suatu pengetahuan tentang usaha-usaha kesehatan perseorangan untuk :

1. Dapat memelihara kesehatan diri sendiri
2. Mempertinggi nilai kesehatan
3. Mencegah timbulnya penyakit

Hygiene perseorangan yang dimaksud antara lain hygiene kulit, pemeliharaan kebersihan tubuh dan pemeliharaan kebersihan pakaian.

#### **L. Sasaran Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)**

Dalam program PHBS ini diarahkan pada sasaran utama yaitu PHBS Tatanan Rumah Tangga yaitu seluruh anggota keluarga yaitu Pasangan Usia Subur (PUS), bumil, buteki, anak, remaja, lansia, dan pengasuh anak yang selanjutnya diharapkan akan berkembang ke arah Desa atau Kelurahan, Kecamatan atau Puskesmas dan Kabupaten atau Kota sehat (Depkes RI, 2006).

Menurut Tarigan (2004), sasaran PHBS pada anak-anak kurang baik akan menimbulkan berbagai penyakit pada anak-anak antara lain yaitu diare, sakit kulit, sakit gigi, dan cacingan. Dampak buruk tersebut maka perlu ditetapkan sasaran PHBS dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

##### **1. Kebersihan kulit**

Memelihara kebersihan kulit, harus memperhatikan kebiasaan berikut ini :

- a. Mandi dua kali sehari
- b. Mandi pakai sabun
- c. Menjaga kebersihan pakaian
- d. Menjaga kebersihan lingkungan

##### **2. Kebersihan tangan, kaki dan kuku**

Kebersihan tangan berhubungan dengan penggunaan sabun dan cuci tangan dengan menggunakan sabun. Pencucian tangan



dengan sabun yang benar dan disaat yang tepat memainkan peranan penting dalam mengurangi kemungkinan adanya bakteri penyebab diare melekat pada tangan, tetapi praktik cuci tangan harus dilakukan dengan benar dan saat yang tepat. Waktu mencuci tangan dengan sabun adalah ketika sebelum makan dan sesudah buang air besar.

Menurut Siti Khadijah (2007), kebersihan kaki sama halnya dengan kebersihan tangan yaitu dalam kebersihannya harus menggunakan sabun sehingga kulit kaki bersih dan bebas dari penyakit khususnya penyakit kulit.

#### **M. Pesantren**

Menurut Azwar, 2003 menyatakan bahwa fungsi pesantren secara sederhana adalah tempat beristirahat dan menunaikan ibadah, mengaji dan melakukan kegiatan sehari-hari serta tempat berlindung dari keadaan lingkungannya.

Pesantren adalah tempat mengaji dan belajar agama Islam. Suatu lembaga pendidikan Islam dikatakan pesantren apabila terdiri dari unsur-unsur Kyai atau Syekh atau Ustadz yang mendidik serta mengajar. Pesantren merupakan suatu asrama tempat murid-murid belajar mengaji. Selain itu pesantren juga merupakan asrama pendidikan Islam dimana para santri tinggal bersama dan belajar bersama dibawah bimbingan seorang atau lebih guru yang dikenal dengan Kyai atau Ustadz. Perilaku penghuni pondok pesantren yang suka pinjam-meminjam pakaian, selimut, bahkan handuknya menyebabkan penyakit menular sering terjadi di lingkungan pondok pesantren. Penyakit menular yang sering terjadi di

lingkungan pondok pesantren yaitu penyakit kulit skabies (Dariansyah, 2006).

#### **N. Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap PHBS Dengan Kejadian Penyakit Skabies**

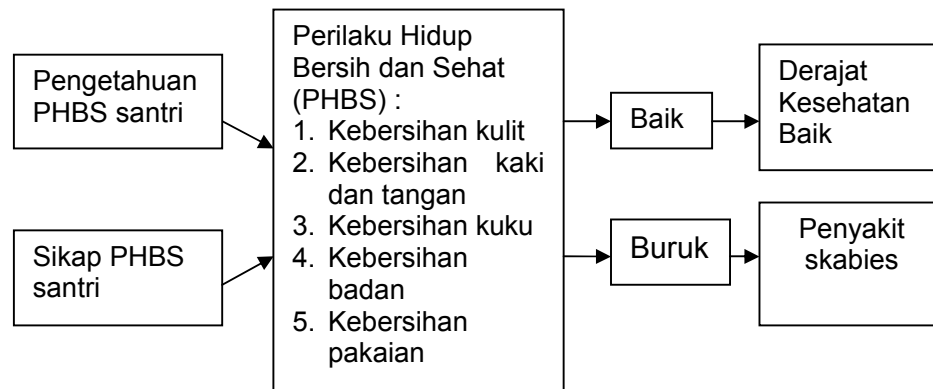
Tingkat pengetahuan dan sikap merupakan unsur dari perilaku dalam hubungannya dengan perilaku PHBS. Tingkat pengetahuan dan sikap memegang peranan penting dalam usaha mencegah timbulnya penyakit skabies (Notoadmodjo, 2007).

Tindakan pencegahan penyakit skabies dapat dilakukan oleh masing-masing individu. Misalnya membiasakan untuk selalu berperilaku hidup bersih dan sehat. Hygiene perseorangan secara benar maka penularan penyakit skabies dapat diminimalkan.

Tingkat pengetahuan dan sikap penderita penyakit skabies tentang PHBS berhubungan dengan jumlah informasi dan kecenderungan bertindak yang dimiliki oleh penderita penyakit skabies. Semakin banyak informasi dan kecenderungan bertindak positif tentang PHBS yang dimiliki oleh responden kemungkinan untuk menderita penyakit skabies semakin kecil.

#### **O. Kerangka Konsep**

Berikut ini kerangka konsep untuk memudahkan pemahaman mengenai faktor yang berhubungan dengan kejadian penyakit skabies pada santri Pondok Pesantren "X", Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman, Yogyakarta.



Gambar 2. Kerangka Konsep Penelitian

#### P. Hipotesis

1. Ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan tentang PHBS dengan kejadian skabies pada santri Pondok Pesantren "X", Kecamatan Mlati, Sleman.
2. Ada hubungan yang bermakna antara sikap tentang PHBS dengan kejadian skabies pada santri Pondok Pesantren "X", Kecamatan Mlati, Sleman.